

# Sinar Surya Dari Balik Pare Muda: Peran KGPA Mangkunegaran VII Dalam Pendidikan Keagamaan Islam di Mangkunegaran Tahun 1916-1944

---

**Mokhammad Fadhil Musyafa<sup>1</sup>**

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said

[fadhilmusyafa@gmail.com](mailto:fadhilmusyafa@gmail.com)

Article history :

Submitted :

Accepted :

Published :

---

**Abstract:** *Mangkunegara VII was one of Boedi Oetomo's actors which were elected to be Adipati of Mangkunegaran for giving the contribution through the roles during the throne. There are economic, social, cultural, and education. In the education case, Mangkunegara VII focused on Islamic religious education. the researcher used the historical research method. there are Heuristic, Critics or Verification, Interpretation, and Historiography. The researcher found that Mangkunegara VII establishing trade schools for the economic sector, culturally revitalizing for the cultural sector, and several educational policies, especially in Islamic religious education. **Keywords:** Mangkunegaran, Mangkunegara VII, Islamic Religious Education.*

**Abstrak:** Mangkunegara VII sebagai salah satu aktor BO yang kemudian diangkat menjadi Adipati di Mangkunegaran, memberikan wujud kontribusinya melalui peran-peran yang dijalankan semasa menduduki tahta. Mulai dari sektor ekonomi, sosial, budaya, hingga pendidikan. Salah satu fokus peran Mangkunegara VII dalam pendidikan yakni pada pendidikan keagamaan Islam. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat hal yakni heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, historiografi. Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan, diantaranya Mangkunegara VII berperan mengadakan sekolah pertukangan untuk sektor ekonomi, mengakulturasi budaya untuk sektor kebudayaan, dan beberapa kebijakan dalam bidang pendidikan. Khususnya ialah pendidikan keagamaan Islam.

**Kata Kunci:** Mangkunegaran, Mangkunegara VII, pendidikan keagamaan Islam.

## Sinar Surya Dari Balik Pare Muda: Peran KGPAA Mangkunegaran VII Dalam Pendidikan Keagamaan Islam di Mangkunegaran Tahun 1916-1944.

Mokhammad Fadhil Musyafa

### Pendahuluan

Penjajahan dalam bentuk apapun, termasuk dalam bentuk permainan politik tidak dapat menutup kemungkinan menimbulkan pro kontra bahkan dampak negatif sekalipun. Mangkunegaran sebagai salah satu kadipaten di wilayah Surakarta merupakan salah satu subjek dan objek daripada adanya permainan politik yang dicanangkan Belanda. Salah satu kebijakan dalam permainan politik yang begitu kentara pada arah baru kehidupan bangsa yakni politik etis. Melalui program edukasinya, pada kenyataannya mampu menelurkan para pembesar bangsa yang patut dikenang sepanjang masa mengenai perjuangannya. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII sebagai aristokrat asal Mangkunegaran tidak terlepas dari kenangannya membawa kemajuan pribumi di wilayahnya.

Berbekal nasib, pengalaman dan pengetahuan, KGPAA Mangkunegara VII mampu membawa nama baik Surakarta khususnya Mangkunegaran melalui beragam kebijakannya. Salah satunya adalah pendidikan keagamaan Islam. Terdapat banyak kisah dari perjalanan hidup Mangkunegara VII hingga sampai melahirkan berbagai macam bentuk kebijakan seperti; ikut serta dalam pembangunan masjid al Wustho, mendirikan HIS Muhammadiyah, penggagas sekolah tinggi Islam,serta mengadakan kursus-kursus yang diperuntukkan kesejahteraan pribumi.

Tulisan ini berfokus pada biografi pengambilan peran yang dimainkan KGPAA Mangkunegara VII dalam menjalankan roda pemerintahannya, baik dilihat dari rekam jejak keluarga, pendidikan maupun lingkungannya. Adapun dalam proses penelitian ini peneliti menerapkan metodologi sejarah yang mencakup empat poin penting, diantaranya heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik peneliti memanfaatkan sumber-sumber yang ada baik di internet maupun tempat-tempat yang terjangkau. Tahapan verifikasi/kritik, peneliti melakukan penyaringan data baik dilihat dari jenis kertas, isi, maupun tahun-tahun arsip ataupun sumber yang telah diperoleh. Tahapan interpretasi, peneliti melakukan penafsiran terhadap peristiwa ataupun kisah yang terdapat dalam sumber yang didapatkan. Tahapan historiografi, peneliti menuangkan imajinasi yang hadir dalam interpretasi terhadap apa yang terjadi pada masa lalu melalui narasi.

### Asal Muasal Pura Mangkunegaran

Mangkunegaran merupakan bagian dari wilayah Surakarta yang di dalamnya terdapat sebuah pura kadipaten. Berdirinya Pura Mangkunegaran sebagai akibat dari konflik-konflik yang berkecamuk dalam perebutan tahta yang tidak berkesudahan di masa sebelumnya.<sup>22</sup> Geger Pecinan di Batavia pada tahun 1740 yang kemudian merambat ke Mataram hingga melibatkan Raden Mas Said merupakan puncak konflik dalam tubuh Mataram Islam.

Pada tahun 1741 terjadi huru-hara dan penyerbuan ke Kartasura oleh kelompok orang Tionghoa dari Batavia.<sup>23</sup> Pada tahun 1742 Kartasura jatuh ke tangan Cina dan Sunan melarikan diri ke Ponorogo dengan didampingi Van Hohendorff.<sup>24</sup> Kerajaan Kartasura mengalami *vacum of power*. Pasca terjadinya huru-hara oleh orang-orang Cina, keraton Kartasura mengalami kerusakan yang cukup parah. Atas saran Pakubuwono II (yang telah kembali ke Kartasura pada tahun 1743) istana raja dipindahkan ke Desa Sala pada tahun 1744 yang kemudian dikenal dengan Surakarta.<sup>25</sup> Pada tahun 1746 Raden Mas Said dan

---

<sup>22</sup> Wasino. hlm. 19.

<sup>23</sup> Daradjati, *Geger Pacinan 1740-1743 Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*, Cetakan Ke (Jakarta: Kompas, 2017). hlm. 124

<sup>24</sup> Jati., *Loc.cit.*, hlm. 24

<sup>25</sup> Bustomi., *Loc.cit.*, hlm. 4

Pangeran Mangkubumi bersatu untuk memberantas Kompeni Belanda. Pada tahun 1748 Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said menggempur Surakarta dan mengancam istana. Hubungan persekutuan antara Raden Mas Said dengan Mangkubumi semakin erat setelah Raden Mas Said menikah dengan Raden Intan atau Raden Bendoro (putri tertua Mangkubumi).

Keharmonisan Mangkubumi dan Raden Mas Said, ditanggapi Kompeni Belanda dengan melakukan politik adu domba. Hasilnya adalah keduanya saling berselisih dan Mangkubumi berpihak kepada Kompeni Belanda. Akhir dari perselisihan keduanya ialah tercipta Perjanjian Giyanti yang terjadi pada tahun 1755. Adapun isi dari Perjanjian Giyanti ialah sebagai berikut:

1. Gelar Raja Kabanaran (Pangeran Mangkubumi) ialah Sultan (Hamenkubuwono I).
2. Kerajaan yang baru itu akan berpusat di Kota Yogyakarta Hayuningrat, di Desa Beringharja, wilayah Mataram.
3. Masing-masing kerajaan menguasai separuh tanah Jawa.<sup>26</sup>

Terumuskannya Perjanjian Giyanti menjadikan kekuatan sekutu semakin kuat dan bertambah dalam menentang Raden Mas Said. Perlawanan demi perlawanan terus digencarkan oleh Raden Mas Said, hingga pada akhirnya ia menyerah dan memilih berdamai dengan Sunan Pakubuwono II, Mangkubumi dan juga Kompeni Belanda. Perdamaian antar empat belah pihak tersebut menelurkan sebuah perjanjian bernama Perjanjian Salatiga yang terjadi pada tahun 1757. Perjanjian inilah yang kemudian menjadi landasan dasar awal mula berdirinya Pura Mangkunegaran. Adapun isi dari perjanjian tersebut, diantaranya:

1. Raden Mas Said diangkat oleh Susuhunan menjadi *Pangeran Miji* (terpilih) dengan hak-hak istimewa yang kedudukannya setingkat Pangeran Adipati Anom (putra mahkota) dan mendapat gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegoro.
2. Raden Mas Said diberikan izin untuk mengadakan upacara dengan berbusana dan atribut sejajar dengan Sunan.
3. Raden Mas Said mendapatkan kekuasaan wilayah seluas 6000 karya yang meliputi Nglaroh, Keduwang, Metisih, Pacitan dan daerah pegunungan selatan.
4. Raden Mas Said berkedudukan di Surakarta dengan catatan harus hadir dan menerima perintah dari Sunan pada hari pisowanan; Senin, Kamis, dan Sabtu.<sup>27</sup>

## Kehidupan Sosial Ekonomi Mangkunegaran

Kondisi sosial ekonomi yang mewarnai wilayah Mangkunegaran tidak jauh berbeda dengan tiga daerah Swapraja lainnya (Pakualaman, Kasultanan, dan Kasunanan)<sup>28</sup> yang notabene bermata pencaharian petani. Tidak hanya sektor pertanian yang menjadi mayoritas, sektor perkebunan tebu dan kopi juga turut andil dalam mengisi kondisi sosial ekonomi wilayah Mangkunegaran. Sejak 1757, keluarga Mangkunegaran mengandalkan perkebunan kopi dan tebu sebagai salah satu asetnya, sehingga kedua aset tersebut tidak luput dari perhatian para adipati dalam melakukan kebijakan. Perwujudan dari

<sup>26</sup> Yayasan Mangadeg, *Serat Babad Panambangan* (Surakarta: Reksopustoko, 1976). hlm. 137.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 147-148

<sup>28</sup> Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1989). hlm. 1

## Sinar Surya Dari Balik Pare Muda: Peran KGPAA Mangkunegaran VII Dalam Pendidikan Keagamaan Islam di Mangkunegaran Tahun 1916-1944.

Mokhammad Fadhil Musyafa

kebijakan pada sektor ini tertuang pada pengaturan saluran irigasi yang tersambung dengan bendungan dan waduk besar.

Adapun waduk besar yang menjadi pusat pengairan di wilayah Mangkunegaran yakni Waduk Kedungulingan di Plumbon, Waduk Tirtamata di Delingan-Karanganyar, dan Waduk Tengklik di Colomadu.<sup>29</sup> Maksud dan tujuan dibangunnya sebuah waduk di wilayah Mangkunegaran yakni untuk mencukupi kebutuhan masyarakat dan juga untuk meningkatkan hasil panen. Hadirnya waduk di tengah wilayah Mangkunegaran pada kenyataannya memberikan dampak kestabilan ekonomi di Praja Mangkunegaran. Dari tahun ke tahun produksi kopi selalu mengalami perubahan, meskipun terbilang fluktuatif namun masih pada posisi stabil. Setidaknya masih bisa untuk menghidupi wilayah Mangkunegaran.

### Kehidupan Sosial Keagamaan

Adapun kehidupan agama yang menjadi kepercayaan di Mangkunegaran yakni Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Tumbuh kembangnya kehidupan beragama di wilayah Mangkunegaran tidak dapat terlepas dari akar historis lahirnya Mangkunegaran. Sebelum terbentuknya Mataram Islam, masyarakat di wilayah Mataram Kuno lebih dulu menganut agama Hindu-Budha sebagai kepercayaan mereka. Kenyataan demikian merupakan sebuah realita bahwa pengaruh Majapahit cukup besar dalam menyebarkan ajarannya selama kurun waktu 233 tahun bertahta di tanah Jawa dimulai pada tahun 1294 dan berakhir 1527.<sup>30</sup> Pasca tunduknya Majapahit di bawah Kesultanan Demak pada tahun 1478-1527, Jawa lebih didominasi oleh pengaruh Islam. Termasuk sampai terbentuknya Mataram Islam juga tidak luput dari pengaruh Islam dari Kesultanan Demak. Kondisi ini berbanding lurus dengan keadaan mayoritas masyarakat yang menganut agama Islam sebagai kepercayaannya.

Pada akhir abad 15 sampai awal abad 16, pada saat munculnya negara-negara (kerajaan) baru masuklah Kompeni Belanda dengan membawa misi 3G (*Glory, Gospel, dan Gold*) nya di wilayah Nusantara. Selain membawa misi kekayaan dan kekuasaan, doktrinasi agama juga turut menjadi salah satu senjata yang tidak luput diluncurkan dalam memperoleh massa dan penganut agamanya (Kristen). Tidak sedikit dari pribumi yang terpengaruh dan mengikuti doktrin mereka. Kehadiran Kristenisasi menjadi sebab-musabab agama Kristen menjadi salah satu kepercayaan yang dianut oleh sebagian orang Indonesia pada umumnya dan Mangkunegaran pada khususnya.<sup>31</sup>

Kehadiran penganut kepercayaan Cina juga turut menyusul mewarnai menjadi bagian kehidupan beragama di wilayah Mangkunegaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa mendaratnya orang-orang Cina di bumi Mataram Islam pada tahun 1741<sup>32</sup> ikut andil dalam menyebarkan ajarannya. Tidak hanya itu, pada 1912 saat masifnya gerakan perdagangan Cina di Surakarta juga tidak menutup kemungkinan ajaran Cina berkembang hingga Mangkunegaran. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya etnis Tionghoa yang bermukim di wilayah Mangkunegaran dan sekitarnya. Harmonisasi antara Hindu, Budha, Kristen, Islam, dan kepercayaan Cina semakin kentara dengan adanya peninggalan sejarah berupa rumah ibadah yang berada didekat Pura Mangkunegaran seperti masjid, gereja, wihara, dan klenteng.

---

<sup>29</sup> Bustomi. *Loc.cit.*, hlm. 94

<sup>30</sup> Muljana., *Op.cit.*, hlm. 33.

<sup>31</sup> Retna Aryanti, 'Pendidikan Muhammadiyah Sebagai Strategi Pembaharuan Sosial Di Surakarta 1930-1970' (Universitas Sebelas Maret). hlm. 62.

<sup>32</sup> Pada saat terjadinya huru-hara sekelompok orang Cina di Kartasura yang datang dari Batavia.

## Kondisi Pendidikan

Pada tahun 1905-1920 semenjak berlakunya politik etis, sebagian wilayah Indonesia tanpa terkecuali Mangkunegaran telah ditemukan lembaga pendidikan model Eropa dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya. Lembaga-lembaga tersebut ialah *Kweeksschool* (Sekolah Guru), *Eerste Klasse School* (Sekolah Kelas Satu), ELS (*Europese Lagere School* – Sekolah Belanda), HCS (*Hollands Chinese School*), HIS (*Holland Indlandse School*) dan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* – sekolah rendah yang diperluas).<sup>33</sup> Munculnya bermacam bentuk pendidikan model Eropa seperti di lingkungan Mangkunegaran memberikan gambaran bahwa kebijakan politik etis pada bidang pendidikan mendapatkan sambutan yang lebih baik dibandingkan dua bidang lainnya, emigrasi dan irigasi.

Kenyataannya yang disayangkan di sini ialah hanya orang-orang tertentu yang bisa memperoleh pendidikan model Eropa. Tidak sedikit para siswanya terdiri dari anak bangsawan, termasuk keturunan dari Mangkunegaran yaitu Mangkunegara V dan VI yang sempat mengemban ilmu di HIS (*Holland Indlandse School*), tetapi tidak tamat.<sup>34</sup>

Pada tahun 1912 Mangkunegaran membangun sebuah lembaga pendidikan bernama Sekolah Siswo. Adapun yang menjadi mata pelajaran dalam sekolah ini yakni membaca, menulis, berhitung, sejarah, bahasa daerah, ilmu alam, dan ilmu ukur. Kebanyakan yang menjadi siswanya adalah laki-laki. Guna menyepadankan sekolah tersebut, maka di tahun yang sama Mangkunegaran membangun Sekolah Sisworini yang diperuntukkan kaum perempuan. Pada mulanya Sekolah Sisworini bernama *Pawulangan Bocah Wadon Ing Mangkunegaran*, dimana pengajarannya lebih kepada pemberian pelajaran kerumahtanggaan seperti; memasak mengurus keuangan rumah, kesehatan, menjahit, membaca, menulis dan juga berhitung. Dalam perjalanannya kedua lembaga pendidikan Mangkunegaran tersebut mengalami perkembangan.

Pada tahun 1914 yang semula Sekolah Siswo dijadikan Sekolah Angka Siji bertransformasi menjadi HIS (*Holland Indlandse School*) Siswo atau *Mangkunegaranse School*.<sup>35</sup> Sekolah Sisworini yang mulanya menggunakan pengantar Bahasa Jawa, ditambahkan bahasa Belanda sebagai pengantar. Pada tahun 1923, sekolah ini berganti menjadi Kursus Rumah Tangga (*Huishoud-cursus Sisworini*). Pada tahun 1939, sekolah ini bertransformasi lagi menjadi *Huishoud-school* (Sekolah

---

<sup>33</sup> Nasution. hlm. 123.

<sup>34</sup> Wasino., *Loc.cit.*, hlm. 24

<sup>35</sup> Wibowo. hlm. 225-227

## **Sinar Surya Dari Balik Pare Muda: Peran KGPAA Mangkunegaran VII Dalam Pendidikan Keagamaan Islam di Mangkunegaran Tahun 1916-1944.**

*Mokhammad Fadhil Musyafa*

kerumahtanggaan/Sekolah Kesejahteraan Keluarga).<sup>36</sup> Selain itu, Mangkunegaran juga mengadakan sekolah desa yang diperuntukkan rakyat. Pada tahun 1918, sekolah ini tercatat sudah mencapai 19 buah pembangunan dan pendirian. Seiring berjalannya waktu pendirian sekolah terus dimuluskan oleh Praja Mangkunegaran sebagai upayanya mensejahterakan rakyatnya. Pada tahun 1927, sekolah desa berhasil mengalami perkembangan secara kuantitas menjadi 53 lembaga.

Pada tahun 1930 sekolah desa mengalami perubahan yang sangat signifikan baik dilihat dari segi jumlah lembaga maupun jumlah siswa. Terhitung dari permulaan 1918 sampai 1930, sekolah desa mengalami pertumbuhan empat kali lipatnya; berawal dari 19 menjadi 79. Pencapaian tersebut dirasa masih belum usai, pada tahun 1931 Praja Mangkunegaran mengusahakan kembali pendirian sekolah desa dan pada akhirnya di tahun 1931 sekolah desa memiliki jumlah sebanyak 81 lembaga. Keseluruhan jumlah tersebut terbagi menjadi dua wilayah besar, 30 buah terdapat di Kota Mangkunegaran dan 51 sisanya di Kabupaten Wonogiri.<sup>37</sup>

Pada tahun 1933 meskipun Praja Mangkunegaran tidak mendapatkan penambahan dalam pembangunan sekolah desa, akan tetapi Praja Mangkunegaran memperoleh sekolah limpahan dari Gupermen.<sup>38</sup> Jumlah sekolah yang dilimpahkan yakni berjumlah 22 buah yang diserahkan secara berkala. Pada tahun 1933; 3 buah, tahun 1934; 7 buah, dan tahun 1935; 12 buah. Jumlah lembaga yang dimiliki Mangkunegaran apabila dijumlahkan dengan sekolah limpahan menjadi 103 buah. Kejegan dalam penambahan sekolah desa terus berlangsung sampai tahun 1939, namun demikian penambahan jumlah siswa terus bertambah. Pada masa menjelang kemerdekaan sekolah desa terus mengalami penambahan. Setelah kemerdekaan, pada tahun 1950 tercatat bahwa di wilayah bekas kabupaten kota terdapat 113 sekolah rakyat, dan di kabupaten Wonogiri sejumlah 231.<sup>39</sup>

## **Kelahiran KGPAA Mangkunegara VII**

Mangkunegara VII lahir pada tanggal 18 November 1885 dengan nama Bendoro Raden Mas (B.R.M) Soerjo Soeparto.<sup>40</sup> Kelahirannya bertepatan dengan hari Kamis Wage tanggal 3 Sapar tahun dal 1815 jika dilihat dalam hitungan Jawa. Mangkunegara VII merupakan putra ketiga dari Mangkunegara V. Ibundanya bernama Purnamaningrum.<sup>41</sup> Melalui rahim ibunya tersebut lahir pula seorang putri bernama

---

<sup>36</sup> *Rijksblad Mangkunegaran* Tahun 1924 “Undhang Pranatan Tumrap Pamulangan Bocah Wadon Ing Mangkunegaran” Bab 1. hlm. 29.

<sup>37</sup> Manuskrip MN No. 416. Amin Singgih, “Usaha dan Jasa Marhum Sri Paduka Yang Mulia Mangkunegoro VII terhadap Pendidikan dan Pengajaran”, Surakarta: Reksopustoko. hlm. 2-3.

<sup>38</sup> Adapun maksud pelimpahan sekolah yang semula dikelola Gupernemen yakni supaya beban yang ditanggung Gupernemen bisa berkurang mengingat kebutuhan dan problema di tengah krisis ekonomi yang tidak sedikit.

<sup>39</sup> Rn. Tg. Josowidagdo, 1939, “*Seri Padoeka Kanjeng Gusti adipati Arya Mangkunegoro VII dengan Pendidikan Kanak-Kanak Rakyat*”, dala m Sarwoko Mangoenkoesoemo, Surakarta: Reksopustoko, hlm. 176-180.

<sup>40</sup> Pringgodigdo, *Geschiedenis Der Ondernemingen Van Het Mangkoenagorische Rijk* (Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1950). hlm. 149.

<sup>41</sup> Purnamaningrum merupakan gadis biasa alias bukan keturunan priyayi yang kemudian dipersunting oleh Mangkunegara V. Purnamaningrum dijadikan garwa ampil atau selir yang kemudian mendapatkan gelar Bendoro Raden

Soeprapti yang menjadi adik Mangkunegara VII. Pada masa kelahiran Mangkunegara VII (1885) kondisi ekonomi tiap-tiap negara sedang berada pada musim paceklik yang memprihatinkan tanpa terkecuali Mangkunegaran, sehingga hal ini menurunkan kontak dagang Praja Mangkunegaran di kancah internasional. Komoditas ekspor utama seperti kopi dan gula mengalami kegagalan dalam menggemukan lumbung perekonomian di Praja Mangkunegaran. Terpaparnya penyakit pada tanaman kopi dan turunnya harga gula menjadikan kondisi perekonomian Mangkunegaran semakin memprihatinkan.<sup>42</sup>

Keprihatinan istana Mangkunegaran yang sedang melanda diperdalam oleh kepergian Mangkunegara V ditengah-tengah krisis karena suatu penyakit. Ini artinya raja setelah Mangkunegara V memiliki tanggungjawab besar dalam mengembalikan perekonomian di Mangkunegaran. Berhubung keturunan Mangkunegara V pada saat itu masih belia, maka tahta kerajaan jatuh kepada adik kandungnya yang bernama Raden Mas Soenito.<sup>43</sup> Pada saat Mangkunegara V meninggal, Mangkunegara VII masih berusia 11 tahun dan kehidupan selanjutnya ditanggung oleh pamannya. Semasa hidup bersama dengan pamannya, Mangkunegara VII kecil mendapatkan kasih sayang penuh, seperti pemanjaan, sekolah, dan fasilitas lainnya sebagaimana pelayanan putra mahkota pada umumnya.

### **KGPAA Mangkunegara VII Menempuh Pendidikan**

Pada bidang pendidikan Mangkunegara VII mendapatkan fasilitas berupa sekolah HIS, yang mana notabene siswanya adalah para anak bangsawan. Tidak hanya itu, pendidikan non-formal juga didapatinya di dalam gedung istana yang berupa wewarah-wewarah<sup>44</sup> dan dongeng-dongeng yang berisi ajaran moral, etika, semangat kepahlawanan dan keprajuritan. Bekal tersebut kemudian membawa Mangkunegara VII tumbuh menjadi pemuda yang gagah, kekar, dan juga tumbuh menjadi pemuda yang gemar membaca buku serta mempelajari adat istiadat yang berlaku. Pemanjaan yang diberikan pamannya, tidak lantas membuat Mangkunegara VII terlena terhadap keadaan. Justru Mangkunegara VII memilih hidup dengan penuh kemandirian dan tidak bermalas-malasan. Mulai dari gemar membaca, memperkaya ilmu pengetahuan, maupun meningkatkan kekuatan batinnya secara autodidak.

Ilmu kebatinan yang diperolehnya melalui pendalaman kitab centini dan berguru dengan Kiai Santri<sup>45</sup>, dengan harapan memperoleh penyatuan jiwa dengan Tuhannya. Dimana puncak keberhasilan ilmu

---

Purnamaningrum. Lihat Arsip Mangkunegaran No. 1000 Tahun 1985 “Mengenang BRM Soerjo Soeparto Bergerak dan Melangkah untuk Bangsaanya”.

<sup>42</sup> Arsip Mangkunegaran No. 1000., Bernardinah Hilmiyah Murdaninghesti Darmawan, 1985, “Mengenang BRM Soerjo Soeparto”, Surakarta: Reksopustoko. hlm. 5.

<sup>43</sup> Raden Mas Soenito, selain adik daripada Mangkunegara V yang nantinya bergelar Mangkunegara VI ia juga menjadi bapak angkat sekaligus dari Soerjo Soeparto, *Ibid.*, hlm. 7

<sup>44</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti ajaran kebatinan berdasarkan warisan nenek moyangnya. Lebih tegas lagi wewarah memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga wewarah dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Lihat media online [www.lektur.id/arti-wewarah/](http://www.lektur.id/arti-wewarah/), diakses pada Jum'at 15 Januari 2021 pukul 02.12 WIB dan lihat Arsip Mangkunegaran No. 1000 “Mengenang BRM Soerjo Soeparto”.

<sup>45</sup> Kiai Santri merupakan tokoh kerohanian di Gunung Salak Jawa Barat yang memiliki banyak pengikut dan peziarah.

## **Sinar Surya Dari Balik Pare Muda: Peran KGPAA Mangkunegaran VII Dalam Pendidikan Keagamaan Islam di Mangkunegaran Tahun 1916-1944.**

*Mokhammad Fadhil Musyafa*

tersebut terletak pada keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Hal inilah yang kemudian melandasi pandangan hidup Mangkunegara VII sebagai orang yang terdidik di lingkungan istana yang masih sarat akan budaya dengan mengdepankan nilai spiritual dibandingkan material.

Berkat ketekukan dan keuletan Mangkunegara VII dalam bidang ilmu pengetahuan, ia mampu menyelesaikan studi tingkat ELS (*England Lagere School*) dengan hasil yang memuaskan.<sup>46</sup> Ia pun kemudian bertekad untuk bisa melanjutkan studinya negeri Belanda. Pada tahun 1913, Mangkunegara VII berhasil mendapatkan kursi di Universitas Leiden pada fakultas sastra timur. Pada tahun 1914, ia berhasil memasuki dinas kemilitiran Belanda guna menimba ilmu militer sebagaimana nenek moyang keluarga Mangkunegaran pelihara. Pada tahun 1915, Mangkunegara VII mendapatkan kenaikan jabatan, yang semula korps cadangan menjadi pangkat dua Letnan cadangan.

### **Keterlibatan Mangkunegara VII dengan Tokoh Pendidikan**

#### **Van Deventer**

Van Deventer merupakan tokoh penggerak politik Etis (1900-1942) yang terkenal gerakannya dalam menyejahterakan pribumi melalui kebijakan irigasi, emigrasi dan edukasi (pendidikan). Dimana pada aspek pendidikan sangat kentara dalam menunjukkan progresifitasnya. Sekolah demi sekolah saling bermunculan ke permukaan, mulai dari sekolah dasar Eropa, sekolah rakyat, sekolah menengah, sekolah atas, hingga perguruan tinggi. Pada mulanya pendidikan tersebut hanya diberlakukan di kalangan bangsawan saja, akan tetapi setidaknya memberikan dampak positif bagi kalangan pribumi dalam melahirkan para tokoh pergerakan nasional Indonesia.

Pertemuan antara Mangkunegara VII dengan Van Deventer terjadi pada saat dirinya berkunjung ke daerah Surakarta pada tahun 1912.<sup>47</sup> Kedatangannya tersebut dimaksudkan untuk meninjau masalah mengenai berdirinya Sarekat Islam yang di dukung oleh kaum etisi Belanda. Pasalnya pada awal pendirian Sarekat Islam banyak polemik-polemik yang terjadi dan berkepanjangan. Salah satunya mengenai substansi gerakan Sarikat Islam ke depannya. Pertemuan antara Van Deventer dengan Mangkunegara VII merupakan perjumpaan yang berkelanjutan dan bahkan keduanya saling akrab. Pada saat pertama kali bertemu, Van Deventer menaruh ketertarikan pada sosok Mangkunegara VII muda. Bagi Van Deventer, Mangkunegara VII merupakan seorang bangsawan yang memiliki jiwa demokratis, kuat pendirian, dan simpatikan. Hal ini terlihat pada saat Mangkunegara VII menanggapi perkembangan Sarekat Islam yang sedang naik daun dengan tanggapan positif tanpa melukai sedikitpun. Sebaliknya Mangkunegara VII juga menaruh perhatian kepada Van Deventer terhadap kemampuannya dalam memantapkan politik etis di tengah liberalisasi yang sedang masif dianut oleh kalangan Eropa.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Budi Darmawan, 'Kabupaten Karti Praja Sebagai Pelaksana Pembangunan Pada Masa Pemerintahan Mangkunegara VII (1916-1944)' (Universitas Sebelas Maret, 2010). hlm. 41

<sup>47</sup> Soerjosoeparto., *Loc.cit.*, hlm. xix.

<sup>48</sup> Menurutnya sudah tiba waktunya kolonial Belanda membalaskan budi mereka terhadap jasa-jasa pribumi yang selama ini menggemukkan perkenoniam Negara Induk. Lihat Arsip Mangkunegaran No. 1000., Bernadinah "Mengenang BRM Soerja Soeparto Bergerak dan Melangkah untuk Bangsaanya." dan Ricklefs. hlm. 328.

Meletusnya politik etis pada 1900'an memberikan kenyataan bahwa politik tersebut lebih memberikan dampak positif di kalangan pribumi dibandingkan dengan dua gaya politik sebelumnya; konservatif dan liberal. Kenyataan demikian diperkuat dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang melahirkan para tokoh nasionalis. Pendekatan terhadap kaum etisi Belanda seperti Van Deventer, menambah keluasan khasanah baru bagi Mangkunegara VII yang haus akan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Bahkan berkat kedekatannya dengan Van Deventer, Mangkunegara VII berhasil menginjakkan kaki di Negeri Belanda dan bertahan hidup disana. Bagi Mangkunegara VII pertemuannya dengan Van Deventer dianggap sebagai anugerah dan motivasi bagi dirinya dalam melangkah ke arah yang lebih progresif.

### **Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantoro memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889 dan merupakan keturunan Pakualaman.<sup>49</sup> Sejak kecil kepribadian Soewardi bisa dibilang tidak jauh berbeda dengan Mangkunegara VII, yang mana kehidupan di lingkup kerajaan tidak lantas membuatnya terlena pada keadaan. Justru Soewardi banyak menghabiskan waktunya di luar istana, ia banyak bercengkrama dengan rakyat biasa dan jarang berinteraksi dengan bangsawan lainnya. Kesederhanaan yang dilakukan Soewardi merupakan amalan dari ajaran-ajaran ibunya yang terus dijaga; keadilan, perikemanusiaan dan ketuhanan, sehingga pada saat berkeluarga kehidupan Soewardi bersama anak-istrinya diramaikan oleh kesederhanaan yang religius.<sup>50</sup>

Pengalaman demi pengalaman dilalui Soewardi dalam rangka membentuk karakter dan mengembangkan watak pemikirannya, sehingga Soewardi tercatat sebagai keturunan aristokrasi Jawa yang progresif. Pertemuannya dengan Mangkunegara VII terjadi pada saat keduanya berada di Negeri Belanda. Keduanya menjadi teman dekat dan bahkan saling menaruh kekaguman. Soewardi mengagumi Mangkunegara VII dalam kepiawaiannya membawakan gamelan pada saat pentas di Belanda, sedangkan Mangkunegara VII mengagumi Soewardi karena gagasan-gagasan luhur yang lahir dari pemikirannya. Tidak jarang keduanya saling bertukar gagasan dan wawasan sewaktu diskusi dengan para pemuda Indonesia dan Eropa sewaktu di Belanda.

Adapun gagasan kuat yang dicanangkan Soewardi ialah mengembangkan edukasi dan kultural yang ada di Indonesia. Menurutnya dengan pengembangan kedua aspek tersebut pribumi mampu mencapai kemerdekaan dirinya sendiri tanpa ada intervensi dari pihak lain. Gagasan luhur tersebut kemudian terwujud dengan lahirnya Taman Siswa pada tahun 1922. Diskusi-diskusi panjang antara Soewardi dengan Mangkunegara VII sewaktu di Belanda mengakibatkan aristokrasi Jawa asal Mangkunegaran ini memiliki semangat lebih dalam usahanya menghidupkan pendidikan di wilayah Mangkunegaran pada tahun 1916-1944.

## **Peran KGPAA Mangkunegara VII dalam Pendidikan Keagamaan Islam**

### **1. Ikut Serta dalam Pembangunan Masjid Al Wustho**

<sup>49</sup> Rabani and others. *Loc.cit.*, hlm. 107

<sup>50</sup> Irma Ayu Kartika Dewi, *Sejarah Kolonial Partisipasi Para Tokoh Pakualaman Dalam Pergerakan Nasional* (Sukoharjo: FAB IAIN Surakarta, 2020). hlm. 37.

## Sinar Surya Dari Balik Pare Muda: Peran KGPAA Mangkunegaran VII Dalam Pendidikan Keagamaan Islam di Mangkunegaran Tahun 1916-1944.

Mokhammad Fadhil Musyafa

Perlu diketahui bahwa Masjid Al Wustho Mangkunegaran merupakan hasil prakarsa dari KGPAA Mangkunegara I sebagai perlambang *panatagama* (menata agama).<sup>51</sup> Pada mulanya keberadaan Masjid Al Wustho berada di Kampung Kauman Pasar Legi yang berada di belakang istana Mangkunegaran. Pada tahap selanjutnya di masa Mangkunegara IV, masjid ini kemudian dipindahkan ke sebelah barat Pura Mangkunegaran. Menurut Mangkunegara IV, posisi masjid yang berada di Kauman Pasar Legi tersebut dirasa kurang strategis dan cukup jauh apabila orang-orang keraton akan melakukan peribadatan.<sup>52</sup> Perpindahan masjid inipun ditandai dengan peletakan batu pertama pada tahun 1878. Pasca peletakan batu pertama, tidak ada catatan sejarah bagaimana keberlanjutan terhadap pembangunan masjid tersebut. Pasalnya pada masa Mangkunegara IV naik tahta, pemerintahan di Praja Mangkunegaran sedang mengalami krisis ekonomi yang rumit sebagai akibat kurang kontrolnya kepala keluarga Praja Mangkunegaran di periode sebelumnya yaitu Mangkunegara III. Hutang kepada Belanda yang semakin menumpuk, membuat fokus Mangkunegara IV terbagi menjadi dua yakni pembangunan masjid dan pembenahan ekonomi.

Situasi dan kondisi yang semakin menjepit perekonomian Praja Mangkunegaran, menyebabkan Mangkunegara IV mengambil keputusan untuk berfokus pada pembenahan ekonomi saja sehingga sangat wajar pembangunan Masjid Al Wustho di masa-masa awal sedikit mengabaikan perhatiannya. Begitupun pada generasi berikutnya tidak ada yang merekam kelanjutan nasib Masjid Al Wustho ke depannya, sehingga masjid tersebut seolah kurang mendapat perhatian dari Praja Mangkunegaran. Baru setelah memasuki zaman Mangkunegara VII perhatian terhadap pembangunan Masjid Al Wustho mulai digiatkan kembali. Hal ini ditandai dengan peletakan batu kedua pada tahun 1918 dan disusul dengan pembangunan menara masjid pada 1926 M atau 1343 H.<sup>53</sup>

Keberhasilan pembangunan Masjid Al Wustho yang kini memiliki luas 4200 m<sup>2</sup> tidak terlepas dari dukungan perekonomian Praja Mangkunegaran yang mulai membaik, meskipun mengalami naik turun akan tetapi berkat pengorbanan yang besar dari pemimpinnya, Praja Mangkunegaran mampu membaginya ke berbagai bidang, termasuk urusan agama. Pasca rampungnya pembangunan Masjid Al Wustho, pengelolaan masjid dipercayakan kepada pengurus yang diangkat menjadi Abdidalem Pura Mangkunegaran yang kemudian memiliki gelar tertentu yaitu *penghulu*.<sup>54</sup>

## 2. Mendirikan HIS Muhammadiyah Mangkunegaran

Keberadaan lembaga pendidikan dibawah naungan Muhammadiyah yang kini berada tepat di samping Masjid Al Wustho, tidak terlepas dari sentuhan kebijakan Mangkunegara VII. Kebijakan tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban atas pidato yang dilayangkan pada 21 Februari 1917 oleh

---

<sup>51</sup> Andika Betha, 2018, “Melongok Penyebaran Islam di Solo dari Masjid-masjid Bersejarah” (online) <https://www.inibaru.id/islampedia/melongok-penyebaran-islam-di-solo-dari-masjid-masjid-bersejarah> , diakses pada 3 Desember 2020 pukul 17.11 WIB dan Wawancara dengan Bapak Purwanto (61), selaku penghulu (Yogaswara – sekarang) Praja Mangkunegaran sekaligus merapel sebagai sekretaris pengurus harian Masjid Al Wustho dan Ketua RW 09 Desa Ketelan Kecamatan Banjarsari pada tanggal 5 Februari 2021 pukul 10.30 WIB. Ia menuturkan bahwa “Masjid Al Wustho Mangkunegaran awal mulanya dibangun atas prakarsa Mangkunegara I sebagai perlambang panatagama (penata agama), artinya masjid digunakan untuk menuntun jalan umat Islam ke jalan yang benar”.

<sup>52</sup> Heri Priyatmoko, 2019, “Islam Mangkunegaran dan Hilangnya Kauman” (online) <https://jalandamai.org/islam-mangkunegaran-dan-hilangnya-kauman.html> , diakses pada 10 Januari 2021 pukul 09.45 WIB.

<sup>53</sup> Arsip Mangkunegaran No. 2018 Tahun 1995, “Masjid Al Wustho”, hlm.7

<sup>54</sup> Penghulu merupakan abdi dalem keraton yang memiliki kecakapan pengetahuan dalam hal ilmu agama (ulama) dan biasanya seorang penghulu dijadikan sebagai pemimpin dan panutan dalam segala hal yang berkaitan dengan syariat agama Islam. Lihat Siti Nuryati, ‘Mambaul Ulum Dalam Peningkatan Pengalaman Dan Syiar Islam’, (Universitas Sebelas Maret, 2010). hlm.74

Mangkunegara VII, yang mana salah satu poinnya tertuju pada pemerataan pendidikan.<sup>55</sup> Organisasi Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, maka Mangkunegara VII memberikan tanah kepada Muhammadiyah untuk mendirikan sekolah dan sekaligus dana subsidi. Pada perkembangan selanjutnya, tanah yang diberikan Mangkunegara VII untuk sekolah ternyata sudah tidak mencukupi lagi untuk menerima murid. Alhasil sekolah tersebut memerlukan perluasan dan pembaharuan, Muhammadiyah pun mengambil langkah untuk mengajukan permohonan perluasan tanah kepada Pura Mangkunegaran dan surat yang dilayangkan akhirnya disetujui oleh Mangkunegara VII.<sup>56</sup>

Ihwal HIS Muhammadiyah Mangkunegaran awalnya merupakan HIS Met Al Qur'an yang didirikan oleh SATV (nama sebelum diresmikan sebagai Muhammadiyah Cabang Surakarta) pada tahun 1920. Kondisi sekolah ini masih terbilang sangat sederhana, dimana gedung yang digunakan masih bersifat sewa sedangkan guru yang mengajar juga sebagian besar bukan dari tamatan sekolah guru dan sekolah tersebut berjalan dengan sahaja serta seadanya. Bagi Muhammadiyah hal terpenting dalam pendidikan ialah mampu tersampainya proses belajar-mengajar secara langsung, sehingga pribumi di taraf minimal paling tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis yang dapat dijadikan sebagai alat pengentas kebodohan dan keterbelakangan. Adapun waktu tempuh dalam sekolah ini adalah selama 7 tahun.<sup>57</sup>

Pada tahun 1929 HIS Met Al Qur'an Mangkunegaran berhasil meluluskan kelas 7 sebanyak dua kali dengan jumlah 220 siswa.<sup>58</sup> Pada tahun 1930 HIS Met Al Qur'an mengalami perkembangan yang cukup pesat, diantaranya adalah penggunaan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan mengajarkan Islam secara pesat. Model pendidikan seperti ini ternyata banyak mengundang perhatian, sehingga siswa-siswa yang berada di dalamnya meliputi semua lapisan masyarakat mulai dari rakyat jelata, priyayi hingga saudagar. Pada tahun 1935, HIS Met Al Qur'an bertransformasi menjadi HIS Muhammadiyah Mangkunegaran.<sup>59</sup>

Pasca menjadi HIS Muhammadiyah, sekolah ini mendapat antusias yang cukup memikat perhatian masyarakat sehingga pribumi berbondong-bondong masuk sekolah tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa HIS Muhammadiyah pada akhirnya kelebihan siswa dan kekurangan gedung. Menanggapi hal ini, pihak Muhammadiyah mengajukan permohonan kepada pihak Praja Mangkunegaran dan hal tersebut disetujui.<sup>60</sup> Pada tahun 1941, Mangkunegara VII memberikan tanah seluas 2000 m<sup>2</sup> di sebelah utara Masjid Al Wustho Mangkunegaran. Kini sekolah tersebut bernama SD Muhammadiyah 1 Ketelan.

### 3. Penggagas Sekolah Tinggi Islam

Semenjak mengenal pendidikan Islam, rakyat pribumi semakin tertarik mengikuti pengajaran Islam, hal tersebut senada dan seirama dengan kesaksian dr. Satiman Wiryosandjojo sebagai berikut;

*“Bukanlah suatu kebetulan bahwa dalam masa pemerintahan Sri Paduka KGPAA Mangkunegara VII di Praja-nya muncul gagasan untuk mendirikan sekolah tinggi Islam,*

<sup>55</sup> Bustomi., *Loc.cit.*, hlm. 92-93.

<sup>56</sup> Aryanti., *Loc.cit.*, hlm. 75-76.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm.86. dan wawancara dengan Bapak Jatmiko (35) selaku humas SD Muhammadiyah 1 Ketelan pada tanggal 18 Februari 2021 pukul 11.30 WIB di Gedung SD Muhammadiyah 1 Ketelan lantai 2.

<sup>58</sup> Aryanti., *Op.cit.*, hlm. 86.

<sup>59</sup> Mohamad Ali, 'Perkembangan Sekolah Muhammadiyah Di Surakarta Pada Tahun 1920-1970', *Afkaruna*, Vol. 15. N (2019). hlm. 310-315.

<sup>60</sup> *Ibid.* hlm. 316.

## Sinar Surya Dari Balik Pare Muda: Peran KGPAA Mangkunegaran VII Dalam Pendidikan Keagamaan Islam di Mangkunegaran Tahun 1916-1944.

Mokhammad Fadhil Musyafa

*yang kini berkat bantuan pemerintahan dan rajanya mulai ada bentuknya, yang diharapkan dalam beberapa tahun lagi akan menjadi kenyataan” – dr. Satiman Wiryosandjojo<sup>61</sup>*

Indikator tersebut dapat diilustrasikan pada meledaknya siswa-siswa yang berkeinginan sekolah di Muhammadiyah mulai dari kalangan rakyat jelata, saudagar hingga priyayi. Salah satu lembaga yang saat itu bergerak di bidang pendidikan Islam adalah HIS Muhammadiyah Mangkunegaran, yang mana semenjak pendirian di tahun 1920 hingga 1941 menunjukkan peningkatan minat pribumi untuk bersekolah di lembaga ini. Pura Mangkunegaran sebagai suatu kadipaten yang berada tidak jauh dari lembaga ini, tidak kalah memberikan sumbangsih berupa pelebaran tanah HIS Muhammadiyah sebagai salah satu ikhtiar meratakan pendidikan di Mangkunegaran.

Pura Mangkunegaran yang pada saat itu di bawah kendali Mangkunegara VII merasa belum puas hanya sebatas memberikan tanah kepada HIS Muhammadiyah.<sup>62</sup> Ia berpikir bahwa harus ada sekolah lanjutan yang nantinya dapat menampung siswa lulusan seperti HIS Muhammadiyah. Beragam perundingan demi perundingan dilakukan dalam rangka menciptakan sekolah lanjutan yang kemudian diberi nama sekolah tinggi Islam. Adapun kurikulum yang diberlakukan dalam sekolah tersebut adalah menyiapkan generasi muslim yang siap menjadi pelayan agama. Artinya sekolah tersebut memiliki harapan akan lahirnya seorang muslim yang kompeten dalam bidang agama. Guna mendorong cita-cita tersebut sekolah tinggi Islam menawarkan beberapa mata pelajaran, seperti; fiqih, ushul fiqh, tafsir hadis, dan bahasa Arab.<sup>63</sup>

Selain menjadi pelayan agama, tamatan sekolah tinggi Islam juga berkesempatan menduduki jabatan sebagai penghulu kantor kehakiman dan juga penghulu kepala. Menurut dr. Satiman, seorang yang memegang jabatan sebagai penghulu ataupun penghulu kepala akan mendapatkan gaji yang sepadan dengan mereka-mereka yang lulusan pendidikan modern.<sup>64</sup> Kenyataan demikian tentu memberikan dampak terhadap tuntutan yang harus ditekankan lebih dalam lagi pada tubuh sekolah tinggi Islam sebagai upaya mempersiapkan persaingan dengan para lulusan pendidikan modern. Menurut dr. Satiman keberadaan sekolah tinggi Islam harus memiliki subsidi pendidikan yang ditujukan kepada para siswanya, sehingga daya minat terhadap lembaga ini semakin mantap tercokol di bumiputera. Seperti halnya STOVIA pada awal pendiriannya yang mana para mahasiswanya tertarik mengemban ilmu di STOVIA karena beasiswa yang diberikan.<sup>65</sup>

Gagasan luhur yang muncul dalam diri Mangkunegara VII ini kemudian terjewantahkan dengan berdirinya sekolah tinggi Islam untuk pertama kalinya di Jakarta pada 8 Juli 2605 (1945) yang bertepatan dengan Hari Peringatan Isra' Mi'raj.<sup>66</sup> Adapun mata pelajaran yang ditawarkan dalam sekolah tinggi Islam ialah tidak jauh berbeda dengan gagasan awal, hanya saja ditambahi ilmu-ilmu lain seperti; kebudayaan, kesusilaan, mantik, ekonomi dan lain sebagainya. Tujuannya tidak lain untuk

---

<sup>61</sup> Kesaksian seorang dokter Jawa jebolan dari STOVIA semasa Magkunegara VII (1940) dan bekerja di salah satu rumah kesehatan di Surakarta, yang dinarasikan dalam “Tambahan Buku Kenangan Tri Windu Mangku Nagoro VII”. Arsip Mangkunegaran No. 1520 Tahun 1990 “Terjemahan Het Supplement op Het Triwindoe-Gedenboek Mangkoe Nagoro VII”.

<sup>62</sup> Mengingat kepribadian Mangkunegara VII yang haus akan kemajuan dan perhatian terhadap rakyat biasa, oleh karena ia benar-benar mengerahkan segala daya dan upaya untuk mengentaskan kebodohan bumiputera melalui pendidikan sekaligus sebagai pertanggungjawaban atas pidato yang disampaikan pada 21 Februari 1917.

<sup>63</sup> Hasbi Indra, *Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam Di Era Kompetisi* (Bogor). hlm. 13

<sup>64</sup> Arsip Mangkunegaran No. 1520 Tahun 1990, “Tambahan Triwindoe Mangku Nagoro VII”, hlm. 165.

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> “Sekolah Tinggi Islam” Majalah *Indonesia Merdeka* terbitan 25 Juni 1945. hlm. 16.

meluaskan pengetahuan dan penglihatan umat Islam untuk menjelajahi lapangan hidup lain yang sekiranya bisa dijadikan dasar-dasar untuk lebih menegakkan kemerdekaan bangsa dan tanah airnya.<sup>67</sup>

#### 4. Pengadaan Kursus-kursus

Tidak hanya sebatas membangun masjid dan lembaga pendidikan sebagai dakwah Islam saja, Mangkunegara VII juga turut andil dalam mengadakan kursus-kursus, yang mana kursus-kursus ini diteruskan oleh Mangkunegara VIII. Adapun yang menjadi kursus-kursus tersebut ialah sebagai berikut:<sup>68</sup>

##### 1. Kursus Bahasa Jawa

Kursus ini hanya diperuntukan para putra sentono dan abdi dalem. Adapun tujuan dari pengadaan kursus bahasa Jawa ini adalah untuk memperdalam pengertian mengenai bahasa, sehingga para putra sentono dan abdi dalem dapat menguasai bahasanya sendiri. Hal yang mendasari berlakunya kursus ini hanya tertuju pada para putra sentono ialah untuk membendung masifnya pengaruh penjajah dalam berinteraksi dengan budaya timur.

##### 2. Kursus Bahasa Indonesia

Munculnya kursus bahasa Indonesia ini diproyeksikan untuk mempersiapkan zaman baru, dimana bahasa Indonesia ramai-ramai dipelajari untuk mengisi surat-surat kabar, tulis menulis, karang mengarang yang mulai lazim menggunakan bahasa Indonesia. Kehadiran kursus bahasa Indonesia pada mulanya ditujukan kepada para abdi dalem dan para putra sentono, kemudian pada era selanjutnya diperuntukkan kepada rakyat pribumi pada umumnya.

##### 3. Kursus Bahasa Nippon

Masuknya bahasa Nippon (Jepang) sebagai kursus di Mangkunegaran adalah untuk mengimbangi interaksi dengan orang-orang Jepang yang pada saat itu sedang menjajah Indonesia. Kenyataan tersebut mendorong para pegawai praja digiatkan untuk mengenal bahasa Nippon. Para pendidik bahasa Nippon tidak hanya mengajarkan bahasa saja melainkan juga menyebarkan semangat bangsa Yamato yang memiliki arti semangat dari matahari atau rohani.<sup>69</sup>

##### 4. Kursus Agama Islam

Bukan hanya kemajuan secara jasmani saja yang dipentingkan, kemajuan rohani juga turut diperhatikan oleh Mangkunegara VII. Adanya kursus agama Islam menjadi salah satu wadahnya. Pada setiap Jum'at kursus ini menyelenggarakan kajian seperti pembelajaran iqro, Al Qur'an, dan pengajaran budi pekerti.

### Kesimpulan

Mangkunegaran sebagai salah satu warisan Mataram Islam tidak luput terkena dampak politik etis yang terjadi pada abad 19. Pendidikan demi pendidikan secara bergilir muncul ke permukaan sebagai balasan atas masifnya pergerakan politik etis yang bergerak pada bidang migrasi, irigasi dan edukasi. Sektor

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> "Koersoes-Koersoes", Majalah *Asia Raya* terbitan 4 Januari 1944. hlm. 7.

<sup>69</sup> Setiawan., hlm. 64.

## **Sinar Surya Dari Balik Pare Muda: Peran KGPAA Mangkunegaran VII Dalam Pendidikan Keagamaan Islam di Mangkunegaran Tahun 1916-1944.**

*Mokhammad Fadhil Musyafa*

pendidikan menjadi salah satu poin terpenting pada masa politik ini. Hanya saja, hal yang sangat disayangkan disini ialah pendidikan di masa-masa awal kehadiran politik etis hanya ditujukan kepada kalangan bangsawan dan priyayi saja. Kondisi tersebut bagaimanapun, pada kenyatannya mampu melahirkan tokoh dan organisasi pergerakan nasional yang menyadarkan kebangsaan kepada bumiputera. Salah satu tokoh pergerakan nasional yang lahir dari darah aristokrat Jawa ialah Mangkunegara VII yang memiliki nama kecil Bendoro Raden Mas Soerjo Soeparto. Kepribadian Mangkunegara VII yang giat dalam bekerja, haus pengetahuan dan pengalaman, disiplin, kerja keras, dan semangat dalam hidupnya membawa Mangkunegara VII dapat kesana-kemari mencari ilmu pengetahuan sekaligus pengalaman melalui pengembaraan-pengembaraan dari daerah satu ke daerah lain, bahkan sampai ke luar negeri. Berkat kepribadian dan kecakapan pengetahuan serta pengalaman dari Mangkunegara VII, ia dapat memainkan perannya secara bijaksana dan sesuai sasaran pada masa menduduki tahta di Pura Mangkunegaran.

Salah satu sektor penting peran Mangkunegara VII yakni dalam bidang keagamaan Islam, khususnya Pendidikan keagamaan Islam. Adapun yang menjadi kiprah Magkunegara VII selama berkuasa dalam hal pendidikan keagamaan Islam di Mangkunegaran yakni membangun Masjid Al Wustho Mangkunegaran, turut andil dalam pendirian HIS Mangkunegaran, menjadi penggagas sekolah tinggi Islam yang nantinya menjadi embrio pendirian PTKIN di Indonesia, dan yang terakhir terlibat dalam pengadaan kursus-kursus di Mangkunegaran seperti kursus bahasa Jawa, bahasa Indonesia, Nippon, dan kursus agama Islam. Keterlibatan sosok Mangkunegara VII sebagai keturunan Mataram Islam dalam beragam bidang membawa dirinya menjadi seseorang yang istimewa dan patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Baik dari sisi kepribadiannya maupun kebermanfaatannya di kalangan banyak orang.

## **Daftar Pustaka**

### **Jurnal ,Buku, dan Skripsi**

- Budi Darmawan, 'Kabupaten Karti Praja Sebagai Pelaksana Pembangunan Pada Masa Pemerintahan Mangkunegara VII (1916-1944)' (Universitas Sebelas Maret, 2010).
- Daradjati, *Geger Pacinan 1740-1743 Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*, Cetakan Ke (Jakarta: Kompas, 2017).
- Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1989).
- Hasbi Indra, *Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam Di Era Kompetisi* (Bogor).
- Irma Ayu Kartika Dewi, *Sejarah Kolonial Partisipasi Para Tokoh Pakualaman Dalam Pergerakan Nasional* (Sukoharjo: FAB IAIN Surakarta, 2020).
- Mohamad Ali, 'Perkembangan Sekolah Muhammadiyah Di Surakarta Pada Tahun 1920-1970', *Afkaruna*, Vol. 15. N (2019).

Retna Aryanti, 'Pendidikan Muhamadiyah Sebagai Strategi Pembaharuan Sosial Di Surakarta 1930-1970' (Universitas Sebelas Maret).

Yayasan Mangadeg, *Serat Babad Panambangan* (Surakarta: Reksopustoko, 1976).

### **Arsip Dan Majalah**

"Koersoes-Koersoes", Majalah *Asia Raya* terbitan 4 Januari 1944.

"Sekolah Tinggi Islam" Majalah *Indonesia Merdeka* terbitan 25 Juni 1945.

Arsip Mangkunegaran No. 2018 Tahun 1995, "Masjid Al Wustho",

Arsip Mangkunegaran No. 1520 Tahun 1990, "Tambahan Triwindoe Mangku Nagoro VII",

Arsip Mangkunegaran No. 1520 Tahun 1990 "Terjemahan Het Suplement op Het Triwindoe-Gedenboek Mangkoe Nagoro VII".

Arsip Mangkunegaran No. 1000., Bernardinah Hilmiyah Murdaninghesti Darmawan, 1985, "Mengenang BRM Soerja Soeparto", Surakarta: Reksopustoko.

Arsip Mangkunegaran No. 1520 Tahun 1990, "Tambahan Triwindoe Mangku Nagoro VII", hlm. 165.

*Rijksblad Mangkunegaran* Tahun 1924 "Undhang Pranatan Tumrap Pamulangan Bocah Wadon Ing Mangkunegaran" Bab 1. hlm. 29.

Manuskrip MN No. 416. Amin Singgih, "Usaha dan Jasa Marhum Sri Paduka Yang Mulia Mangkunegoro VII terhadap Pendidikan dan Pengajaran"

Pringgodigdo, *Geschiedenis Der Ondernemingen Van Het Mangkoenagorosche Rijk* (Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1950).

Rn. Tg. Josowidagdo, 1939, "*Seri Padoeka Kanjeng Gusti adipati Arya Mangkunegoro VII dengan Pendidikan Kanak-Kanak Rakyat*", dalam Sarwoko Mangoenkoesoemo, Surakarta: Reksopustoko

### **Sumber Online**

Andika Betha, 2018, "Melongok Penyebaran Islam di Solo dari Masjid-masjid Bersejarah" (online) <https://www.inibaru.id/islampedia/melongok-penyebaran-islam-di-solo-dari-masjid-masjid-bersejarah> , diakses pada 3 Desember 2020 pukul 17.11 WIB

Heri Priyatmoko, 2019, "Islam Mangkunegaran dan Hilangnya Kauman" (online) <https://jalandamai.org/islam-mangkunegaran-dan-hilangnya-kauman.html> , diakses pada 10 Januari 2021 pukul 09.45 WIB.

**Sinar Surya Dari Balik Pare Muda: Peran KGPAA Mangkunegaran VII Dalam Pendidikan Keagamaan Islam di Mangkunegaran Tahun 1916-1944.**

*Mokhammad Fadhil Musyafa*

**Wawancara**

Bapak Jatmiko (35)

Bapak Purwanto (61)